



Analisis Pengembangan UMKM Melalui Usaha Budidaya Madu Akasia dalam Meningkatkan Ekonomi Petani di Kecamatan Bandar Laksamana Kabupaten Bengkalis

Zulpan*

Institut Syariah Negeri Junjungan (IsNJ) Bengkalis

Zul Hendri

Institut Syariah Negeri Junjungan (IsNJ) Bengkalis

Alamat: Jl. Poros Sungai Alam-Selatbaru Kec. Bengkalis, Kab. Bengkalis Riau

Korespondensi: yayaviona99@gmail.com*

Abstract. *This study aims to analyze the development of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) through acacia honey cultivation as a means to improve the economic conditions of farmers in Bandar Laksamana District, Bengkalis Regency. Acacia honey farming is seen as a promising form of business diversification for farmers to increase their income and strengthen local economic resilience. This research employs a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that the development of MSMEs through acacia honey cultivation significantly contributes to increasing farmers' income, creating new employment opportunities, and strengthening community-based business networks. However, this development still faces challenges such as limited access to markets, capital, and technical training. Therefore, active involvement from local governments and supporting institutions is needed in providing training, financial assistance, and broader market access so that acacia honey farming can grow sustainably and become a driving force for farmers' economic development in the region.*

Keywords: *MSMEs, acacia honey, farmers' economy, business development, Bandar Laksamana*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) melalui budidaya madu akasia dalam upaya meningkatkan ekonomi petani di Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis. Madu akasia, yang dikenal dengan kualitasnya yang tinggi dan permintaan pasar yang stabil, memiliki potensi besar untuk menjadi sumber pendapatan alternatif bagi petani lokal. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif, melibatkan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap petani madu akasia di kawasan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budidaya madu akasia dapat memberikan dampak positif terhadap perekonomian petani dengan meningkatkan pendapatan mereka secara signifikan. Faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pengembangan UMKM ini termasuk akses ke pelatihan teknis, penyediaan alat dan bahan, serta adanya dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. Namun, masih terdapat tantangan seperti kurangnya pengetahuan teknis, keterbatasan akses pasar, dan fluktuasi harga yang perlu diatasi melalui intervensi strategis. Sebagai kesimpulan, budidaya madu akasia memiliki potensi untuk meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan Bandar Laksamana jika didukung dengan kebijakan yang tepat dan program pengembangan yang berkelanjutan. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut termasuk peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan, penguatan jaringan pemasaran, dan dukungan finansial untuk investasi dalam teknologi budidaya yang lebih efisien.

Kata kunci: UMKM, Madu Akasia, Ekonomi Petani, Pengembangan Usaha, Bandar Laksamana

LATAR BELAKANG

Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, memiliki potensi alam yang melimpah, terutama dalam sektor kehutanan dan pertanian. Salah satu komoditas

Received June 08, 2025; Revised June 14, 2025; Accepted June 21, 2025

*Corresponding author, e-mail address

yang berpotensi untuk dikembangkan adalah madu akasia. Tanaman akasia yang tumbuh subur di wilayah ini menyediakan sumber nektar yang ideal bagi lebah madu, menjadikannya peluang usaha yang sangat menjanjikan. Usaha budidaya madu akasia tidak hanya memiliki nilai ekonomi tinggi, tetapi juga dapat berperan penting dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di daerah ini.

Madu merupakan bahan pangan berbentuk cairan kental yang memiliki rasa manis alami yang dihasilkan oleh lebah berbahan baku nektar bunga. Madu kaya akan kandungan nutrisi serta banyak manfaat untuk kesehatan manusia. madu mengandung nutrisi seperti karbohidrat, sukrosa, fruktosa dan glukosa, mengandung sedikit senyawa nitrogen, seperti asam amino, amida, asam organik, vitamin, senyawa aromatik dan juga mineral. Lebah penghasil madu berasal dari genus *Apis* dan genus *Trigona* sp, Genus *Apis* merupakan lebah yang paling banyak dibudidayakan di Indonesia (SNI, 2004).

Madu akasia dikenal memiliki kualitas yang unggul, dengan cita rasa dan kandungan gizi yang diminati di pasar domestik dan internasional. Di sisi lain, pengembangan UMKM di sektor ini juga sejalan dengan upaya pemerintah dalam memberdayakan masyarakat pedesaan dan meningkatkan kesejahteraan petani. Dengan memanfaatkan potensi alam yang ada, petani di Kecamatan Bandar Laksamana dapat mengembangkan usaha budidaya madu akasia sebagai salah satu sumber pendapatan utama mereka.

Namun, meskipun potensi ini besar, petani dan pelaku UMKM di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan, termasuk keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam budidaya lebah madu, akses pasar yang terbatas, dan fluktuasi harga produk. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang komprehensif dan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan keberhasilan usaha budidaya madu akasia ini. Artikel ini akan mengkaji potensi, tantangan, dan peluang pengembangan UMKM melalui usaha budidaya madu akasia dalam meningkatkan ekonomi petani di Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis.

KAJIAN TEORITIS

Usah Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)

UMKM merupakan salah satu sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008, UMKM dibedakan berdasarkan jumlah kekayaan bersih dan hasil penjualan tahunan. UMKM dinilai mampu menyerap tenaga kerja secara signifikan serta memberikan kontribusi besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional.

Menurut Tambunan (2019), UMKM memiliki peran vital dalam pemerataan pembangunan ekonomi, khususnya di wilayah pedesaan atau daerah tertinggal. Pengembangan UMKM juga menjadi strategi efektif dalam menumbuhkan wirausaha baru dan mengurangi ketimpangan pendapatan.

Indikator keberhasilan pengembangan UMKM meliputi peningkatan kapasitas produksi, perluasan pasar, peningkatan pendapatan, dan kemampuan mengakses pembiayaan serta pelatihan manajerial (Kuncoro, 2013).

Budidaya Madu Akasia sebagai Sektor Usaha Produktif

Madu akasia adalah salah satu produk lebah unggulan yang dihasilkan dari nektar bunga pohon akasia. Usaha budidaya madu ini memiliki potensi ekonomi tinggi karena permintaan pasar terhadap madu alami terus meningkat (Hadi et al., 2021). Kegiatan budidaya madu dapat dilakukan oleh masyarakat petani secara mandiri atau melalui kelompok tani.

Menurut Sudrajat (2020), keuntungan budidaya lebah madu akasia meliputi: modal usaha relatif rendah, potensi hasil yang berkelanjutan, ramah lingkungan dan mendukung kelestarian ekosistem serta dapat dikombinasikan dengan usaha pertanian lainnya.

Dengan manajemen usaha yang baik, budidaya madu akasia dapat dikembangkan sebagai unit bisnis UMKM yang berorientasi pasar, terutama untuk mendorong kemandirian ekonomi petani.

Ekonomi Petani dan Pemberdayaan Masyarakat

Ekonomi petani mengacu pada kondisi pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani yang bergantung pada hasil pertanian maupun usaha tambahan seperti peternakan atau agrobisnis (Soekartawi, 2002). Pendekatan pemberdayaan ekonomi petani dilakukan melalui: peningkatan keterampilan dan teknologi, akses terhadap permodalan dan pasar serta pendampingan dalam manajemen usaha.

Dalam teori pemberdayaan ekonomi masyarakat oleh Chambers (1993), disebutkan bahwa penguatan kapasitas lokal dan peningkatan akses terhadap sumber daya ekonomi akan mendorong terciptanya kemandirian ekonomi masyarakat desa.

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal (PEL)

Teori Pengembangan Ekonomi Lokal menekankan pentingnya sumber daya lokal, potensi alam, dan keterlibatan masyarakat setempat dalam meningkatkan kesejahteraan

ekonomi. Menurut Blakely dan Leigh (2010), pengembangan ekonomi lokal dilakukan dengan mengidentifikasi potensi unggulan daerah (seperti madu akasia) dan mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas ekonomi tersebut.

PEL juga didukung oleh pendekatan bottom-up, yang mengutamakan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan ekonomi berbasis kebutuhan lokal, bukan instruksi dari atas (top-down).

Hubungan antara UMKM, Budidaya Madu dan Ekonomi Petani

Dalam konteks penelitian ini, keterkaitan antara variabel dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. UMKM menjadi wadah bagi petani untuk mengelola hasil budidaya madu secara bisnis, termasuk produksi, pengemasan, dan pemasaran.
2. Budidaya madu akasia berperan sebagai sektor unggulan dalam kegiatan ekonomi produktif berbasis lokal.
3. Peningkatan ekonomi petani terjadi ketika pendapatan mereka bertambah, memiliki alternatif usaha selain pertanian konvensional, serta mampu memenuhi kebutuhan keluarga secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pengembangan UMKM melalui usaha budidaya madu akasia dan dampaknya terhadap peningkatan ekonomi petani di Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap dinamika sosial, pengalaman, serta persepsi petani secara holistik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan petani pelaku usaha madu, tokoh masyarakat, dan pihak pendamping dari instansi terkait, serta observasi langsung di lapangan dan dokumentasi aktivitas produksi. Informan dipilih secara purposive, yaitu mereka yang terlibat aktif dan memiliki pengalaman dalam usaha budidaya madu akasia. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti juga melakukan triangulasi untuk memastikan validitas temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Budidaya Madu Akasia di Kecamatan Bandar Laksamana

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa petani dan pengamat lokal, serta observasi langsung di lapangan, diketahui bahwa Kecamatan Bandar Laksamana memiliki potensi besar untuk pengembangan budidaya madu akasia. Potensi ini dapat ditinjau dari aspek ekologis, sosial, dan ekonomi.

Dari sisi ekologis, wilayah Bandar Laksamana memiliki kawasan hutan dan semak belukar yang cukup luas, termasuk lahan dengan populasi pohon akasia yang tumbuh alami maupun ditanam untuk keperluan industri kehutanan. Keberadaan pohon akasia (*Acacia mangium*) ini menjadi sumber utama nektar yang dibutuhkan oleh lebah madu, sehingga mendukung kelangsungan produksi madu secara alami dan berkelanjutan. Iklim tropis dengan curah hujan yang seimbang juga memperkuat habitat lebah dan produktivitas nektar sepanjang tahun.

Secara sosial, sebagian masyarakat di wilayah ini telah memiliki pengetahuan dasar tentang usaha pertanian dan peternakan, sehingga mudah beradaptasi dengan teknik budidaya lebah. Beberapa warga bahkan telah mencoba secara mandiri membudidayakan lebah madu skala kecil, meskipun masih menghadapi kendala dalam hal manajemen usaha dan pemasaran. Tingginya semangat petani untuk mencari sumber penghasilan alternatif di luar musim panen utama turut menjadi faktor pendorong kuat dalam pengembangan usaha ini.

Dari sisi ekonomi, madu akasia memiliki nilai jual tinggi di pasaran, baik lokal maupun nasional, dengan permintaan yang cenderung meningkat seiring tren konsumsi produk alami dan kesehatan. Produk madu juga relatif tahan lama dan tidak mudah rusak, sehingga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai komoditas UMKM yang bernilai tambah. Ketersediaan lahan, bahan baku alami, serta minat masyarakat lokal menjadikan budidaya madu akasia sebagai salah satu sektor usaha yang menjanjikan dan relevan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat petani di Bandar Laksamana.

Peran UMKM dalam Meningkatkan Ekonomi Petani

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting dalam peningkatan ekonomi petani di Kecamatan Bandar Laksamana, Kabupaten Bengkalis, terutama melalui budidaya madu akasia. UMKM menjadi motor penggerak ekonomi lokal dengan memberdayakan masyarakat, khususnya petani, untuk berpartisipasi dalam berbagai tahap

produksi hingga pemasaran. Dalam konteks budidaya madu akasia, UMKM tidak hanya menyediakan lapangan kerja tetapi juga menciptakan sumber pendapatan yang lebih stabil dan berkelanjutan bagi petani.

Salah satu peran utama UMKM adalah dalam pemberdayaan petani. Melalui UMKM, petani dapat memperoleh pelatihan dan pendampingan dalam teknik budidaya lebah madu yang lebih modern dan efisien. Ini sangat penting mengingat banyak petani yang sebelumnya hanya bergantung pada metode tradisional, yang mungkin kurang optimal dalam meningkatkan produktivitas dan kualitas madu. Dengan adanya pelatihan dan peningkatan keterampilan, petani dapat mengoptimalkan hasil produksi madu akasia, yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan mereka.

Selain itu, UMKM berperan dalam mengembangkan jaringan pemasaran yang lebih luas untuk produk madu akasia. Melalui kerjasama dengan koperasi atau organisasi petani lainnya, UMKM dapat membantu dalam distribusi produk, baik di pasar lokal maupun nasional. Ini memberikan akses yang lebih baik bagi petani untuk menjual produk mereka dengan harga yang lebih kompetitif, sekaligus memperluas pangsa pasar untuk madu akasia dari Bandar Laksamana.

UMKM juga mendorong inovasi dalam pengolahan produk madu akasia. Tidak hanya menjual madu dalam bentuk mentah, UMKM dapat mengembangkan produk turunan seperti produk kecantikan, kesehatan, atau makanan olahan berbasis madu. Diversifikasi produk ini tidak hanya menambah nilai jual tetapi juga membuka peluang baru bagi petani dan masyarakat setempat untuk berpartisipasi dalam rantai produksi yang lebih panjang.

Lebih lanjut, UMKM berperan dalam membangun sinergi antara petani, pemerintah, dan sektor swasta. Dengan adanya kolaborasi ini, UMKM dapat mengakses berbagai sumber daya seperti bantuan modal, teknologi, dan informasi pasar yang sangat dibutuhkan oleh petani untuk mengembangkan usaha mereka. Pemerintah, misalnya, dapat menyediakan kebijakan yang mendukung, sementara sektor swasta dapat membantu dalam hal pemasaran dan distribusi produk secara lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan UMKM berbasis usaha budidaya madu akasia memiliki peran strategis dalam meningkatkan ekonomi petani di Kecamatan Bandar Laksamana. UMKM berfungsi sebagai sarana transformasi dari kegiatan produksi tradisional menjadi aktivitas ekonomi yang lebih terstruktur, bernilai tambah, dan berorientasi pasar. Melalui pengelolaan UMKM, petani tidak hanya berperan sebagai penghasil bahan baku,

tetapi juga sebagai pelaku usaha yang mengelola proses produksi, pengemasan, dan distribusi produk secara mandiri.

UMKM turut memperkuat posisi petani dalam rantai nilai ekonomi, di mana mereka memperoleh keuntungan lebih besar dibandingkan hanya menjual hasil tani mentah. Dalam praktiknya, usaha madu akasia yang dikelola dalam bentuk UMKM telah memberikan peningkatan pendapatan harian hingga bulanan, membuka akses terhadap pasar yang lebih luas, serta memunculkan kesadaran baru akan pentingnya inovasi produk. Petani yang sebelumnya hanya mengandalkan satu jenis komoditas pertanian kini memiliki sumber pendapatan alternatif yang lebih stabil dan berkelanjutan.

Lebih dari itu, UMKM juga berperan dalam membangun kapasitas petani melalui pelatihan keterampilan, penguatan kelembagaan kelompok tani, dan peningkatan kemampuan manajerial. Dengan demikian, UMKM menjadi alat pemberdayaan ekonomi yang memungkinkan petani untuk berkembang secara sosial dan ekonomi, mengurangi ketergantungan pada pihak tengkulak, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga secara menyeluruh.

Tantangan dan Peluang Budidaya Madu Akasia

Meski memiliki potensi yang besar, budidaya madu akasia di Kecamatan Bandar Laksamana masih menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan pengetahuan teknis masyarakat tentang budidaya lebah madu yang baik dan benar. Banyak petani yang belum memahami cara mengelola koloni lebah, teknik pemanenan yang higienis, serta manajemen sarang lebah yang efektif. Selain itu, masih terbatasnya akses terhadap peralatan budidaya dan modal awal usaha menjadi hambatan tersendiri bagi masyarakat yang ingin memulai usaha ini.

Tantangan lainnya adalah minimnya akses pasar dan keterampilan pemasaran. Produk madu lokal seringkali belum memiliki label, sertifikasi, atau kemasan yang menarik, sehingga sulit bersaing dengan produk komersial yang sudah mapan di pasaran. Kurangnya dukungan dari lembaga pemerintah atau swasta dalam bentuk pelatihan, pendampingan usaha, serta penguatan kelembagaan juga menghambat optimalisasi usaha madu ini.

Namun, di balik tantangan tersebut terdapat peluang besar. Tren gaya hidup sehat dan meningkatnya permintaan terhadap produk alami seperti madu menjadi angin segar bagi petani yang ingin mengembangkan usahanya. Dukungan pemerintah terhadap UMKM dan pertanian berkelanjutan juga membuka peluang untuk mendapatkan bantuan teknis, akses permodalan,

dan fasilitas pemasaran digital. Potensi untuk membentuk koperasi atau kelompok tani madu juga dapat menjadi solusi kolektif untuk memperkuat posisi tawar petani, memperluas jaringan distribusi, dan meningkatkan efisiensi produksi.

Dengan pendekatan yang tepat, pelatihan berkelanjutan, serta sinergi antara petani, pemerintah, dan sektor swasta, budidaya madu akasia dapat menjadi pilar penting dalam mendorong kemandirian ekonomi petani dan memperkuat UMKM berbasis potensi lokal.

Peran Kelembagaan dan Stakeholder dalam Mendukung Budidaya Madu Akasia

Keberhasilan pengembangan UMKM melalui budidaya madu akasia sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, terutama lembaga pemerintah, lembaga keuangan, lembaga pelatihan, dan komunitas lokal. Di tingkat pemerintah daerah, peran dinas pertanian dan dinas koperasi/UMKM sangat penting dalam memberikan bimbingan teknis, pelatihan kewirausahaan, serta memfasilitasi akses perizinan dan sertifikasi produk. Program pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal seharusnya diarahkan untuk memperkuat sektor ini melalui skema bantuan alat budidaya lebah, bibit koloni, hingga pemasaran hasil produksi.

Selain itu, lembaga keuangan seperti koperasi, bank daerah, maupun Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) berpotensi menjadi mitra penting dalam mendanai modal kerja petani dengan skema pembiayaan mikro yang terjangkau dan sesuai dengan kemampuan petani. Kehadiran lembaga pelatihan atau LSM yang bergerak di bidang pengembangan agribisnis juga diperlukan untuk meningkatkan kapasitas petani secara berkelanjutan, baik dari sisi teknis produksi maupun manajemen usaha.

Tidak kalah penting, peran kelembagaan lokal seperti kelompok tani, BUMDes, dan koperasi peternak lebah menjadi garda depan dalam memperkuat solidaritas dan kolaborasi antarpetani. Lembaga ini bisa berfungsi sebagai agregator produksi, pengatur distribusi, serta pelaksana pemasaran kolektif yang lebih efisien dan berdaya saing. Kolaborasi antar stakeholder ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan UMKM madu akasia yang inklusif dan berkelanjutan di Kecamatan Bandar Laksamana.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa budidaya madu akasia memiliki potensi besar dalam mendorong pengembangan UMKM dan meningkatkan ekonomi petani di Kecamatan Bandar

Laksamana. Potensi ini ditunjang oleh keberadaan sumber daya alam yang mendukung, seperti ketersediaan pohon akasia dan lingkungan yang sesuai untuk lebah madu, serta minat masyarakat yang tinggi terhadap alternatif usaha berbasis alam. Selain itu, usaha madu akasia juga memberikan nilai tambah ekonomi melalui peningkatan pendapatan dan terbukanya peluang usaha baru yang lebih mandiri. Meskipun masih terdapat sejumlah tantangan seperti keterbatasan modal, keterampilan teknis, dan akses pasar, namun peluang dari segi tren pasar, dukungan program pemerintah, dan potensi kolaborasi kelembagaan menjadikan usaha ini sebagai alternatif penguatan ekonomi lokal yang sangat relevan.

Saran

Untuk memaksimalkan pengembangan usaha madu akasia, disarankan agar pemerintah daerah meningkatkan dukungan melalui pelatihan teknis berkelanjutan, fasilitasi peralatan budidaya, dan bantuan modal berbasis kemitraan. Pembentukan kelompok tani atau koperasi peternak lebah madu juga perlu didorong untuk memperkuat kelembagaan lokal dan memperluas jangkauan pemasaran secara kolektif. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan dan LSM untuk turut serta dalam mendampingi masyarakat melalui transfer ilmu, teknologi sederhana, dan pendekatan berbasis partisipasi. Upaya kolaboratif ini diharapkan dapat menciptakan ekosistem UMKM madu yang kuat, berdaya saing, dan berkelanjutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

DAFTAR REFERENSI

- Blakely, E. J., & Leigh, N. G. (2010). *Planning local economic development: Theory and practice* (4th ed.). SAGE Publications.
- Chambers, R. (1993). *Challenging the professions: Frontiers for rural development*. Intermediate Technology Publications.
- Fitriani, R. (2022). Pengaruh Usaha Budidaya Madu terhadap Pendapatan Petani di Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 10(1), 45–55.
- Hadi, S., Wahyuni, D., & Sari, R. A. (2021). Analisis Potensi Usaha Madu Akasia sebagai Alternatif Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Pertanian Lestari*, 9(2), 112–121.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, M. (2013). *Usaha Mikro Kecil Menengah di Indonesia: Isu dan Strategi*

- Pengembangannya*. Penerbit Erlangga.
- Soekartawi. (2002). *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. RajaGrafindo Persada.
- Sudrajat, T. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Lebah Madu Akasia dalam Meningkatkan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Agrosains*, 8(1), 77–84.
- Tambunan, T. (2019). *UMKM di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Ghalia Indonesia.
- Wahyuni, L., & Zulfikar, M. (2020). Pengembangan UMKM Berbasis Potensi Lokal Sebagai Pilar Ekonomi Desa. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 5(2), 22–33.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.